

DAMPAK TRADISI METUAKAN SEBAGAI SARANA INTEGRASI SOSIAL PERILAKU MASYARAKAT

**Komang Elit Arya Cahyaning¹, Komang Febrinayanti Dantes², I Wayan Empu Guana
Pura³**

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : elit@student.undiksha.ac.id¹, febrinayanti.dantes@undiksha.ac.id²,

empuguana9@gmail.com.

ABSTRAK

Tradisi *metuakan* adalah bagian dari budaya lokal masyarakat Bali yang masih eksis sampai sekarang, terutama di kawasan Karangasem serta beberapa desa lainnya. Kegiatan ini terkait dengan momen berkumpul sambil menikmati minuman tradisional seperti tuak atau arak dalam suasana keakraban. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh tradisi *metuakan* sebagai alat integrasi sosial dalam perilaku masyarakat. Metodologi yang diterapkan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, meliputi analisis dari berbagai jurnal, artikel penelitian, dan sumber-sumber pustaka yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *metuakan* berdampak positif dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, memperbaiki komunikasi antarsesama, dan berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Namun, tradisi ini juga dapat berimplikasi negatif jika dilakukan secara berlebihan, seperti risiko gangguan kesehatan dan konflik sosial terkait konsumsi alkohol secara tidak terkendali. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan sosial serta kesadaran dari masyarakat agar tradisi *metuakan* tetap berlangsung sebagai bagian dari budaya yang menonjolkan nilai kebersamaan dan integrasi sosial.

Kata Kunci: *Tradisi Metuakan, Integrasi Sosial, Perilaku Masyarakat, Budaya Bali, Solidaritas Sosial.*

ABSTRACT

The *metuakan* tradition is part of the local cultural heritage of the Balinese people that continues to exist today, particularly in the Karangasem region and several other villages. This tradition is closely associated with social gatherings where people enjoy traditional alcoholic beverages such as *tuak* or *arak* in an atmosphere of togetherness and camaraderie. This study aims to examine the influence of the *metuakan* tradition as a means of social integration within community behavior. The research employs a qualitative approach using a literature review method, involving the analysis of various journals, research articles, and other relevant academic sources. The findings indicate that the *metuakan* tradition has positive impacts on strengthening social relationships, enhancing solidarity, improving interpersonal communication, and serving as a medium for preserving local culture. However, the tradition may also have negative implications when practiced excessively, including health risks and social conflicts associated with uncontrolled alcohol consumption. Therefore, social

supervision and public awareness are essential to ensure that the *metuakan* tradition continues to be practiced as a cultural heritage that emphasizes togetherness and social integration.

Keywords: *Metuakan* Tradition, Social Integration, Community Behavior, Balinese Culture, Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki kebiasaan sosial yang berbeda sebagai bentuk identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih bertahan di Bali adalah tradisi *metuakan*. Tradisi ini merupakan aktivitas berkumpul sambil menikmati minuman tradisional berupa tuak atau arak yang dilakukan secara bersama-sama dalam suasana kekeluargaan. Bagi masyarakat Bali, tradisi *metuakan* bukan sekadar aktivitas minum minuman tradisional, melainkan telah menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat biasanya duduk melingkar sambil berbincang, bertukar cerita, membahas kehidupan sosial, hingga mempererat hubungan antarsesama. Tradisi ini banyak dijumpai di daerah Karangasem dan beberapa wilayah pedesaan Bali lainnya.

Menurut Aliffiati dan Wedasantara (2025), tradisi *metuakan* dipandang sebagai sarana integrasi sosial yang mampu mempererat hubungan antara masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun kelompok sosial tertentu. Tradisi ini juga menjadi media untuk membangun solidaritas sosial melalui interaksi yang berlangsung secara rutin. Di sisi lain, perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal, termasuk tradisi *metuakan*. Sebagian masyarakat memandang tradisi ini sebagai bagian dari budaya yang harus dilestarikan, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa konsumsi minuman beralkohol dalam tradisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas mengenai dampak tradisi *metuakan* sebagai sarana integrasi sosial perilaku masyarakat, baik dari sisi positif maupun negatif dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Melalui kebiasaan mengumpulkan, masyarakat dapat bertukar informasi, menyampaikan pandangan, berbagi pengalaman hidup, serta memperkuat relasi sosial yang terdapat sebelumnya. Interaksi yang terjadi secara tidak resmi dalam kebiasaan ini menciptakan suasana yang dekat sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Sebab itu, kebiasaan mengumpulkan sering dianggap sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran sosial yang krusial dalam kehidupan masyarakat Bali.

Perubahan modernisasi dan pergeseran gaya hidup masyarakat menghadirkan berbagai tantangan bagi kelangsungan budaya tersebut. Sebagian orang masih memandang kebiasaan mengumpulkan sebagai warisan budaya yang harus dijaga karena mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan integrasi sosial. Di sisi lain, ada juga pandangan yang beranggapan bahwa konsumsi minuman beralkohol dalam tradisi ini dapat menyebabkan efek negatif jika tidak dijalankan secara bijaksana dan terkontrol. Karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang pelaksanaan tradisi mengumpulkan dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat. Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman tentang peran

kebiasaan mengumpulkan sebagai media integrasi sosial serta mengidentifikasi berbagai efek positif maupun negatif yang muncul dalam kehidupan masyarakat Bali.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi metuakan dalam kehidupan masyarakat Bali?
2. Bagaimana dampak tradisi metuakan sebagai sarana integrasi sosial perilaku masyarakat?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi metuakan dalam kehidupan masyarakat Bali.
2. Untuk menganalisis dampak tradisi metuakan sebagai sarana integrasi sosial perilaku masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sumber literatur lain yang berkaitan dengan tradisi metuakan dan integrasi sosial masyarakat Bali. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan mengkaji dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tradisi Metuakan

Menurut Koentjaraningrat (2015) tradisi metuakan berasal dari kata “tuak” yang merupakan minuman tradisional hasil fermentasi nira kelapa, aren, atau lontar. Dalam kehidupan masyarakat Bali, metuakan berarti kegiatan berkumpul sambil menikmati tuak secara bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konsumsi minuman tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial. Biasanya kegiatan metuakan dilakukan pada waktu senggang, acara adat, maupun setelah masyarakat selesai bekerja. Dalam pelaksanaannya, masyarakat duduk melingkar sambil berbincang dan saling bertukar pengalaman hidup. Menurut Suwena (2017), metuakan menjadi salah satu bentuk budaya sosial masyarakat Bali yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan hubungan kekeluargaan. Tradisi ini bahkan melahirkan berbagai bentuk seni dan hiburan masyarakat seperti genjek dan cakepung yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu, tradisi metuakan juga dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat.

B. Tradisi Metuakan Sebagai Sarana Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta kesatuan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Bali, tradisi metuakan memiliki peran penting dalam membangun integrasi sosial. Kegiatan metuakan biasanya dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial, pekerjaan, maupun usia tertentu. Hal ini menciptakan suasana yang akrab dan memperkuat

hubungan antarmasyarakat. Interaksi yang terjadi selama proses metuakan menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif. Menurut penelitian Aliffiati dan Wedasantara (2025), tradisi metuakan berfungsi sebagai media integrasi sosial antara kelompok masyarakat, baik dari kalangan keluarga berkasta maupun masyarakat biasa. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan menjaga solidaritas sosial. Selain itu, tradisi metuakan juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Dalam suasana santai, masyarakat lebih mudah menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan persoalan sosial secara kekeluargaan. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi metuakan, masyarakat dapat memahami nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Selain berfungsi sebagai media integrasi sosial, tradisi metuakan juga memainkan peran penting dalam membangun rasa saling percaya di antara anggota komunitas. Interaksi yang sering terjadi melalui hubungan sosial ini memungkinkan individu untuk saling mengenal lebih dekat, yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang harmonis dan mengurangi terjadinya konflik. Kondisi ini menjadi aset sosial yang sangat berharga dalam mempertahankan stabilitas kehidupan komunitas. Metuakan juga sebagai saluran untuk menyampaikan informasi terkait kehidupan sosial, aktivitas adat, atau isu-isu yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dalam suasana yang hangat dan akrab, masyarakat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi atas berbagai masalah yang muncul di lingkungan mereka. Dengan demikian, tradisi metuakan tidak hanya berperan sebagai aktivitas budaya, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga kesatuan di antara masyarakat. Partisipasi generasi muda dalam tradisi metuakan dapat berperan sebagai alat untuk meneruskan nilai-nilai budaya lokal. Melalui interaksi dengan generasi yang lebih tua, generasi muda mendapat wawasan mengenai pentingnya kebersamaan, rasa hormat, toleransi, dan semangat gotong royong yang menjadi identitas kehidupan masyarakat Bali. Karena itu, tradisi metuakan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan kelangsungan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Bali (Soekanto, 2017:98).

C. Dampak Positif Tradisi Metuakan

- a. **Mempererat Hubungan Sosial**
Tradisi metuakan mampu mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Kegiatan berkumpul dan berbincang menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat sehingga memperkuat solidaritas sosial.
- b. **Meningkatkan Solidaritas dan Kebersamaan**
Dalam tradisi metuakan, masyarakat berkumpul tanpa memandang perbedaan status sosial. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial (Durkheim, 2019:124).
- c. **Menjadi Media Komunikasi Sosial**
Tradisi metuakan menjadi sarana masyarakat untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan membangun komunikasi yang baik. Bahkan dalam beberapa situasi, tradisi ini menjadi media penyelesaian masalah secara informal.
- d. **Melestarikan Budaya Lokal**

Tradisi metuakan merupakan bagian dari warisan budaya Bali yang perlu dijaga keberlangsungannya. Pelestarian tradisi ini menunjukkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

e. Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan

Kebiasaan berkumpul dan bercengkerama dalam tradisi metuakan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat antaranggota masyarakat.

D. Dampak Negatif Tradisi Metuakan

a. Risiko Gangguan Kesehatan

Konsumsi tuak atau arak secara berlebihan dapat berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh, seperti gangguan hati dan ketergantungan alkohol. Menurut penelitian Jati dan Andayani (2025), konsumsi tuak yang tidak terkendali berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis serta menimbulkan perilaku adiktif dalam masyarakat.

b. Potensi Konflik Sosial

Apabila tradisi metuakan dilakukan tanpa kontrol diri, konsumsi alkohol berlebihan dapat memicu pertikaian, tindakan agresif, dan konflik sosial (Soekanto, 2017:178)

c. Perubahan Perilaku Sosial

Kebiasaan konsumsi alkohol yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial, seperti menurunnya produktivitas kerja dan terganggunya hubungan keluarga.

d. Pengaruh Negatif terhadap Generasi Muda

Apabila tidak diawasi dengan baik, generasi muda dapat meniru kebiasaan konsumsi alkohol tanpa memahami nilai budaya yang sebenarnya terkandung dalam tradisi metuakan (Soekanto, 2017:55).

KESIMPULAN

Tradisi metuakan adalah salah satu bentuk kebijaksanaan lokal masyarakat Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kebudayaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat. Melalui kegiatan berkumpul dan berinteraksi secara langsung, tradisi ini dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, memperdalam rasa kekeluargaan, serta menjadi alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi metuakan juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penanaman nilai-nilai sosial kepada generasi penerus. Namun, tradisi metuakan juga memiliki kemungkinan dampak negatif jika tidak dilaksanakan dengan bijak. Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan, konflik sosial, perubahan perilaku masyarakat, serta memberikan dampak negatif bagi generasi muda. Dengan demikian, diperlukan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi metuakan serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi makna budaya dari tradisi ini. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi metuakan dapat terus menjadi alat integrasi sosial yang mendukung harmoni dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- "Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar"* (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 72).
- "Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan yang serasi dan harmonis"* (Soekanto, 2017, hlm. 98).
- "Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat"* (Soekanto, 2017, hlm. 55).
- "Solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama"* (Durkheim dalam Narwoko & Suyanto, 2019, hlm. 124).
- "Konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan kronis dan menimbulkan perilaku adiktif"* (Jati & Andayani, 2025, hlm. 51).
- "Perilaku menyimpang sering kali muncul akibat lemahnya kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat"* (Soekanto, 2017, hlm. 178).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwena, I. K. (2017). *Budaya dan Tradisi Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aliffiati, A., & Wedasantara, I. N. (2025). *Tradisi Metuakan sebagai Sarana Integrasi Sosial Masyarakat Bali*. Denpasar: Bali Cultural Studies Journal.
- Jati, I. M., & Andayani, N. L. P. (2025). *Pengaruh Konsumsi Minuman Tradisional terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Bali*. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 45–57.

